

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang adalah gangguan komplet atau tak komplet pada kontinuitas struktur tulang dan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan keluasaannya. Fraktur terjadi ketika tulang menjadi subjek tekanan yang lebih besar dari yang dapat diresapnya (Smeltzer dan Bare, 2019). Fraktur terdiri dari dua jenis yaitu fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka adalah suatu fraktur dimana terjadi hubungan dengan lingkungan luar melalui kulit sehingga ada kemungkinan terjadi kontaminasi bakteri yang dapat menimbulkan komplikasi berupa infeksi. Sedangkan fraktur tertutup adalah suatu fraktur yang tidak mempunyai hubungan dengan lingkungan luar sehingga pada fraktur tertutup tidak terdapat luka luar.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO, 2010 dalam Budiman, 2018) penyebab dari fraktur yang paling banyak yaitu kecelakaan lalu lintas (46,2%). Kecelakaan lalu lintas seringkali terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia, kecelakaan lalu lintas merupakan pembunuh nomor tiga di Indonesia, selain menyebabkan fraktur terdapat lebih dari delapan juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan lalu lintas.

Kasus kecelakaan lalu lintas di Indonesia tahun 2017 sebanyak 20.829 kasus. Dari angka tersebut yang mengalami fraktur atau patah tulang adalah sebanyak 1.770 orang atau (8,5%) (menurut Novita, 2012 dalam Budiman, 2018). Penyebab lain dari fraktur yaitu trauma atau cedera, berdasarkan Riset Kesehatan Daerah 2018 masalah cedera mengalami peningkatan dari 8,2% pada tahun 2013 menjadi 9,2% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data yang didapatkan oleh penulis di RSUD Ungaran pada tahun 2018 sebanyak 22 kasus fraktur Humerus yang terdiri dari 13 laki-laki dan 9 perempuan dan pada tahun 2019 sebanyak 25 kasus Humerus yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan Sehingga dari data diatas dapat disimpulkan bahwa prevalensi kejadian fraktur pada tahun 2018-2019 di RSUD Ungaran prevalensi tertinggi adalah fraktur Humerus pada tahun 2019 dengan jumlah 25 orang (RSUD Ungaran,2019) .

Penanganan fraktur harus segera dilakukan dan diberikan tindakan yang tepat dengan imobilisasi sesegera mungkin dilakukan karena pergerakan pada fragmen tulang dapat menyebabkan nyeri. Penanganan fraktur pada bagian ekstremitas dibagi menjadi dua yaitu secara operatif dan konservatif. Tindakan operatif dilakukan dengan pemasangan pin, kawat, sekrup, plat paku, atau batangan logam yang dikenal dengan *Open Reduction Internal Fixatie* (ORIF) atau *Open Reduction Eksternal Fixatie* (OREF) yang digunakan untuk mempertahankan fragmen tulang sampai penyembuhan tulang yang solid terjadi (Lukman dan Nurna, 2011).

Setiap tindakan pembedahan selalu berhubungan dengan adanya insisi (sayatan) hal ini merupakan trauma bagi pasien sehingga dapat menimbulkan keluhan nyeri dimana nyeri tersebut dapat mengurangi kenyamanan pada pasien. *International Association for Study of Pain*, mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan (Curton, 1983 dalam Prasetyo, 2010). Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh pasien setelah pembedahan (Wicaksono, 2016).

Keluhan nyeri sering ditemukan terutama pada pasien fraktur yang dapat mengganggu kenyamanan pasien terutama pada pasien setelah dilakukan tindakan operasi. Perawat mengupayakan untuk membantu mengurangi atau menghilangkan nyeri yang dirasakan oleh pasien menggunakan penatalaksanaan nyeri yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi dilakukan oleh perawat dengan kolaborasi dengan dokter dalam pemberian obat-obatan untuk membantu mengurangi nyeri hebat atau berat. Penatalaksanaan non-farmakologi dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri seperti teknik relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu bentuk asuhan keperawatan dimana perawat mengajarkan pasien cara untuk melakukan nafas dalam yang dapat merilekskan dan mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Teknik ini sangat efektif karena tidak menggunakan obat untuk mengurangi nyeri yang dirasakan. Selain teknik relaksasi nafas dalam penatalaksanaan non-farmakologi dapat dilakukan dengan cara bimbingan antisipasi, terapi es dan panas/kompres panas dan dingin, distraksi, imajinasi terbimbing, hipnosis, akupuntur, massage, serta terapi musik (Andarmoyo, 2013).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan “Pengelolaan Nyeri Akut Pada Nn.W Dengan Post ORIF Fraktur Humerus 1/3 Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mampu melaporkan pengelolaan Nyeri Akut Pada Nn. W Dengan Post ORIF atas indikasi Fraktur Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran.

2. Tujuan khusus

- a. Melaporkan pengkajian Nyeri Akut Pada Nn. W Dengan Post ORIF atas indikasi Fraktur Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran.
- b. Melaporkan Diagnosa keperawatan Nyeri Akut Pada Nn.W Dengan Post ORIF atas indikasi Fraktur Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran.
- c. Melaporkan rencana tindakan keperawatan Nyeri Akut Pada Nn. W Dengan Post ORIF atas indikasi Fraktur Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran.
- d. Melaporkan implementasi tentang Pengelolaan Nyeri Akut Pada Nn. W Dengan Post ORIF atas indikasi Fraktur Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran.
- e. Melaporkan evaluasi hasil tentang Pengelolaan Nyeri Akut Pada Nn. W Dengan Post ORIF atas indikasi Fraktur Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka RSUD Ungaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

- a. Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menjadi tambahan wacana dan bahan masukan dalam proses belajar mengajar terhadap pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan post ORIF atas indikasi fraktur.
- b. Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu informasi tambahan bagi mahasiswa atau mahasiswi yang nantinya akan melaksanakan praktik keperawatan di Rumah Sakit.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan tambahan informasi dan asuhan keperawatan pada pasien dengan post ORIF atas indikasi fraktur.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan tentang fraktur serta sebagai sarana belajar dan mengembangkan pengetahuan di bidang kesehatan khususnya di dunia keperawatan.